

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Malaysia merupakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara dan berbatasan langsung dengan beberapa negara tetangga yaitu Indonesia, Thailand dan Brunei. Malaysia memperoleh kemerdekaan pada 31 Agustus 1957, dimana pada awal kemerdekaan perekonomian Malaysia bergantung pada produksi barang mentah untuk diekspor. Namun, perekonomian Malaysia secara terus menerus semakin berkembang yang pada akhirnya menjadikan Malaysia sebagai negara industri. Dalam hal sosial dan budaya, penduduk Malaysia terdiri dari berbagai bangsa dengan berbagai macam kebudayaan. Orang Melayu merupakan penduduk asli Malaysia, sehingga kebudayaan orang Malaysia berdasarkan kebudayaan orang Melayu yang menerapkan ajaran Islam. Toleransi antar agama dan ras merupakan hal terpenting dalam kehidupan orang Malaysia.

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari tiga aspek yaitu ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Sejak mencapai kemerdekaan, Malaysia dapat dikatakan sebagai negara yang dinamik karena dapat menikmati pertumbuhan ekonomi, kestabilan politik dan perkembangan tingkat kesehatan yang jauh lebih baik. Terbukti bahwa rakyat Malaysia memiliki jangka kehidupan yang lebih panjang dan lebih produktif. Bahkan kesehatan merupakan hal terpenting bagi kehidupan Malaysia, karena kesehatan menyumbang kemakmuran dan kestabilan sosial secara keseluruhan. Akan tetapi, munculnya wabah flu burung di Malaysia menjadi ancaman bagi kemakmuran dan kestabilan negara Malaysia. Untuk itu, ketika wabah flu burung menyebar di Malaysia

menjadi sebuah ancaman kemakmuran dan kestabilan sosial yang telah dinikmati oleh Malaysia selama ini.

Munculnya wabah flu burung di Malaysia terjadi pada tahun 2004. Wabah virus flu burung merupakan wabah penyakit yang telah menyebar hingga ke seluruh dunia, khususnya di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2003. Malaysia mengalami tiga gelombang virus flu burung, gelombang pertama terjadi pada 17 Agustus 2004 di Kelantan yang menyebabkan sejumlah 18.537 ekor unggas mati. Kemudian, gelombang kedua terjadi pada 19 Februari 2006 yang melibatkan tiga wilayah sekaligus yaitu Kuala Lumpur, Perak dan Pinang dengan kematian unggas tertinggi sejarah wabah flu burung sebanyak 58.437 ekor. Sedangkan, gelombang ketiga terjadi pada 5 Juni 2007 di Selangor yang mengakibatkan sebanyak 4.266 ekor unggas mati. Namun, wabah flu burung kembali terjadi pada tahun 2009. Wabah flu burung yang terjadi di Malaysia berdampak pada masalah kesehatan. Rakyat Malaysia harus menjaga kebersihan masing-masing agar tidak terinfeksi flu burung, karena flu burung ini bisa menginfeksi dari unggas ke manusia. Untuk itu, bagi para peternak dan pengusaha yang memiliki peternakan unggas diharapkan lebih berhati-hati.

Ketika wabah flu burung menyebar di Malaysia pada 2004, pemerintah Malaysia melakukan tindakan pemberantasan dan pencegahan. Bahkan sejak akhir tahun 2003, Malaysia telah melakukan tindakan pencegahan dengan memperkuat kontrol di wilayah perbatasan Malaysia-Thailand untuk melakukan pemeriksaan unggas di pintu masuk kedua negara karena tingginya ancaman burung migran dan penyelundupan unggas yang melintasi perbatasan sehingga memudahkan Malaysia untuk mendeteksi virus flu burung. Bahkan

setiap agensi pemerintah telah memiliki tindakan pencegahan dan pemberantasan untuk menghadapi wabah flu burung, misalnya saja Kementerian Kesehatan Malaysia, Kementerian Perindustrian dan Asas Tani Malaysia, Jabatan Perkhidmatan Veterinar Malaysia dan sebagainya.

Dalam hal bencana, Malaysia telah memiliki peraturan kebijakan berupa arahan MKN pada tahun 1997. Pada awalnya, sebelum terjadi bencana wabah penyakit flu burung, Malaysia pernah mengalami penyakit yang mematikan yaitu wabah virus nipah yang telah ditemukan di Kampung Sungai Nipah, Malaysia pada September 1998- Mei 1999. Wabah virus nipah tersebut menyebabkan 265 kasus manusia yang terkena virus nipah dan 105 kasus kematian. Virus nipah merupakan virus yang disebabkan oleh babi. Kebijakan bencana Malaysia menggunakan sistem terpadu untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Sistem ini dikenal sebagai Perintah No.20: Kebijakan dan Mekanisme Penanganan Bencana Nasional, dengan perintah itu diharapkan dapat menciptakan koordinasi yang sistematis antar instansi yang terlibat dalam penanganan bencana serta bantuan dan rehabilitasi. Perintah ini dikeluarkan oleh Majelis Keselamatan Negara (*National Security Council*) pada tahun 1997 yang terdiri dari 29 judul dan 13 lampiran.

Namun, kebijakan tersebut sudah sejak lama tidak diperbarui oleh pemerintah Malaysia. Hingga saat ini belum ada kebijakan terbaru di Malaysia terkait bencana. Kelemahan kebijakan nasional Malaysia terletak pada peraturan negara sehingga Malaysia seakan-akan menganggap bahwa bencana merupakan sesuatu yang seharusnya tidak dipublikasikan dan negara bersifat tertutup jika membahas soal bencana.

Padahal bencana tidak selalu berdampak negatif bagi suatu negara karena disamping itu bencana justru membawa dampak positif bagi suatu negara. Kebijakan yang tidak segera diperbarui akan berdampak pada pengelolaan bencana karena tidak terstruktur dengan baik. Pentingnya memperbarui kebijakan bencana di Malaysia, karena hampir semua bencana terjadi di Malaysia, baik berupa bencana alam, bencana transportasi dan bencana penyakit. Ketiga bencana tersebut harus memiliki prosedur pengelolaan secara terpisah karena adanya perbedaan dalam pengendalian bencana. Kerjasama antar instansi pemerintah sangat penting untuk melakukan tindakan terkait bencana yaitu mitigasi, evakuasi, relief, rehabilitasi dan rekonstruksi. Kelima tersebut merupakan standar operasional prosedur dalam penanganan bencana.

Pemerintah Malaysia pentingnya memperhatikan tentang bencana dan segera membuat kebijakan terbaru. Malaysia belum membuat kebijakan khusus terkait bencana alam, bencana transportasi dan bencana penyakit karena kebijakan tersebut mencakup bencana secara keseluruhan. Sehingga ketika bencana kembali terjadi di Malaysia, Malaysia telah mempersiapkan dengan baik pengelolaan bencana secara efektif dan sistematis. Hal itu penting untuk meminimalisir banyaknya korban akibat bencana. Wabah penyakit flu burung merupakan penyakit pandemi yang muncul, hilang dan muncul kembali. Wabah flu burung merupakan wabah yang telah menyebar ke seluruh dunia karena disebabkan burung migran dan aktivitas masuknya unggas di wilayah perbatasan negara. Sehingga kemungkinan virus menyebar sangat cepat. Untuk itu diperlukan kebijakan yang tepat dalam menghadapi wabah flu burung.

Wabah flu burung di Malaysia hampir terjadi setiap tahunnya sejak tahun 2004. Kejadian wabah flu burung terjadi di bulan Agustus-Juli 2005, yang melibatkan 12 lokasi di negara bagian Kelantan, Malaysia. Pada November 2005, pemerintah Malaysia membuat kebijakan akan menutup pemotongan ayam di Pasar Chow Kit, Kuala Lumpur. Namun, kebijakan tersebut mendapat penolak para pemilik rumah pemotongan ayam. Sehingga belum ada kelanjutan tentang kebijakan tersebut. Kemudian, wabah flu burung kembali terjadi pada 21 februari 2006 yang menyebabkan 40 ekor ayam di peternakan dekat Kuala Lumpur positif virus flu burung. Pada 6 Juni 2006, Dinas Kehewan Malaysia melakukan tindakan pemusnahan unggas. Malaysia dikatakan bebas flu burung pada bulan Juni 2006. Akan tetapi, wabah flu burung muncul kembali pada 8 September 2007 sejumlah lima orang yang tinggal di dekat lokasi virus flu burung dirawat di rumah sakit karena gejala mirip flu burung. Setelah tiga bulan Juni 2007 melakukan tes pemantauan dan laboratorium virus flu burung, pada 10 September 2007 Malaysia dikatakan sebagai negara yang bebas dari wabah flu burung. Semenjak tahun 2007 hingga tahun 2013, waktu yang cukup lama Malaysia bebas dari wabah flu burung. Wabah flu burung kembali terjadi pada tahun 2014, wabah virus flu burung tipe H5N9 yang dibawa oleh turis China yang sedang melakukan perjalanan di Malaysia. Pada tahun 2017, Malaysia digemparkan kembali dengan adanya wabah virus flu burung tepatnya pada 8-9 Maret 2017 di peternakan ayam Kelantan dan bagian Utara Kelantan. Pada 21 maret 2017, dalam tindakan operasi memebasmi wabah flu burung, Jabatan Perkhidmatan Veterinar Kelantan melakukan pemusnahan unggas sebanyak 35.999 dan 14.330 telur.

Dinamika terjadinya wabah flu burung sangat kompleks, karena wabah virus flu burung bersifat muncul, hilang dan muncul kembali. Sehingga hal itu menjadi tantangan bagi pemerintah Malaysia untuk melakukan pemberantasan wabah flu burung secara efektif. Dampak terjadinya wabah flu burung mencakup beberapa hal, ekonomi, sosial, kesehatan dan politik. Akan tetapi, kemunculan wabah flu burung menyebabkan dampak positif, khususnya dalam hal politik yaitu kerjasama dengan membentuk gugus tugas dan dana bersama di kawasan ASEAN. Permasalahan selama ini bagi negara-negara yang terkena dampak, bahwa sumber dana menghambat tindakan pemberantasan wabah flu burung. Secara bersamaan, negara di kawasan ASEAN tanpa memedulikan konflik yang terjadi secara bersamaan memiliki tujuan yang sama untuk membasmi wabah flu burung.

Kebijakan diplomasi bencana Malaysia tentang wabah flu burung menghasilkan beberapa kebijakan yaitu kebijakan pelarangan impor ayam dari negara yang terkena dampak wabah flu burung, seperti Thailand dan China. Pada 15 September 2008, Malaysia secara resmi mengentikan impor ayam dari Thailand setelah pihak berwenang Thailand melaporkan adanya wabah flu burung. Kemudian, pada 22 April 2013, Dinas Peternakan Malaysia menyatakan adanya pelarangan perhentian impor dari China. Selama ini, Malaysia telah mengimpor sebanyak 20 ribu-22 ribu metrik ton ayam beku setiap tahunnya dari dua pabrik di Shandong, China sehingga pertahunnya jumlah impor ayam dari Malaysia sebesar 65% dari keseluruhan impor ayam dari negara lain.

Kebijakan diplomasi bencana wabah flu burung di Malaysia, terbagi menjadi dua yaitu diplomasi bencana bilateral dan diplomasi bencana multilateral. Diplomasi bencana bilateral merupakan kerjasama

yang dilakukan antar dua negara yang membahas tentang bencana. Dalam diplomasi bencana bilateral, Malaysia mengajak Thailand untuk bekerjasama latihan simulasi AI di wilayah perbatasan kedua negara, karena kemunculan wabah flu burung terjadi di perbatasan kedua negara. Diplomasi bencana bilateral antara Indonesia dan Thailand mengesampingkan konflik perbatasan antar kedua negara, karena kedua negara memiliki tujuan yang sama dalam tindakan pemberantasan wabah flu burung. Sedangkan, diplomasi bencana multilateral merupakan kerjasama yang dibangun antar beberapa negara dalam hal kebencanaan. Diplomasi bencana multilateral wabah penyakit flu burung di Malaysia, inisiasi Malaysia bersama negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara Indonesia, Vietnam dan Thailand mengembangkan konsep *One Health* dalam bidang pendidikan yang tergabung dalam jaringan *South East Asia One Health University* (SEAHOUN). Menerapkan latihan simulasi AI dan konsep *One Health* merupakan langkah yang efektif bagi Malaysia, karena latihan simulasi dilakukan secara langsung di lapangan. Sedangkan, konsep *One Health* yang melibatkan semua disiplin ilmu tidak hanya kedokteran saja adalah cara yang tepat jika konsep ini dikembangkan karena dengan adanya berbagai disiplin ilmu muncul kerjasama dari berbagai ilmu dan disatukan dalam konsep ini sehingga kolaborasi antar berbagai ilmu akan terjalin erat.

Penelitian tesis ini membuktikan bahwa aktor dominan dalam diplomasi bencana yaitu pemerintah karena pemerintah Malaysia sangat serius dalam masalah kesehatan sehingga pemerintah Malaysia berupaya membuat kebijakan untuk penanganan penyakit flu burung, baik kebijakan nasional maupun internasional. Kebijakan nasional Malaysia tercantum dalam peraturan tentang pengurusan bencana berdasarkan

MKN arahan No.20 dan lembaga kewenangan yang secara khusus menangani bencana penyakit. Dalam lingkup internasional, kebijakan pemerintah Malaysia melakukan diplomasi bencana bilateral dan multilateral. Dalam diplomasi bencana bilateral, Malaysia mengajak Thailand karena pertama kali wabah penyakit flu burung terjadi di wilayah perbatasan kedua negara. Sedangkan, dalam diplomasi bencana multilateral, Malaysia mengajak Indonesia, Thailand dan Vietnam karena negara-negara tersebut merupakan negara di kawasan Asia Tenggara yang selama ini impor ayam dan daging dari Malaysia. Untuk itu, Malaysia berusaha mempertahankan agar negara-negara tersebut tetap melakukan impor ayam dan daging dari Malaysia meskipun Malaysia sedang dilanda wabah flu burung.